

**Implikasi Wacana Kampanye Anti Kekerasan Seksual Terhadap  
Glorifikasi Pelaku Kejahatan Seksual Di Media Online**

**Riska Mutiah<sup>1</sup>, Athik Hidayatul Ummah<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negeri Mataram<sup>1,2</sup>

Email: [riskamutiah@uinmataram.ac.id](mailto:riskamutiah@uinmataram.ac.id), [athika\\_hidayah@uinmataram.ac.id](mailto:athika_hidayah@uinmataram.ac.id)

Abstract

The spread of anti-sexual violence campaigns on social media such as the #metoo, #kitaAgni and #namabaikkampus movements raises public awareness about the issue. This can be seen in the rejection and public anger related to the news about the glorification of sex offenders who incidentally was a public figure when he was released from prison which was published in online media. Therefore, this article examines the implications of anti-sexual violence discourse on the glorification of sexual offenders in online media by using critical discourse analysis by Sara Mills which focuses on the position of subject-object and the position of readers in the news. This article shows that there is a discourse battle between the sex offenders who show resistance while the public continues to reject it simultaneously.

**Keywords:** anti-sexual violence discourse, critical discourse analysis, glorification, online media sex offender.

## Introduction

Isu kekerasan seksual mendapat perhatian publik secara luas salah satunya melalui gerakan *#metoo* yang dilontarkan di media sosial. Gerakan yang diprakarsai oleh Tarana Burke, seorang aktivis dan penyintas kekerasan seksual ini lahir pada 2006 di Alabama, Amerika Serikat. *Me Too* hadir untuk membantu para penyintas kekerasan seksual dalam mendapatkan akses, dukungan serta penyembuhan (Me Too Movement, 2021). Gongnya adalah ketika hashtag *#metoo* digaungkan secara besar-besaran pada Oktober 2017 yang dimulai oleh aktor *Hollywood* Alyssa Milano serta diikuti oleh beberapa aktor lainnya termasuk Ashley Judd yang mengungkap pertama kali kekerasan seksual yang dilakukan oleh produser *Hollywood* ternama yakni Harvey Weinstein yang saat ini telah divonis 23 tahun penjara karena kasus tersebut (republika.co.id, 2020). Gerakan ini kemudian menjadi isu global yang mana hashtag *#metoo* menjadi tren di berbagai negara.

Sejak itu, pengguna media sosial mulai akrab dengan adanya pengungkapan kasus-kasus kekerasan seksual serta kerap mengikuti pemberitaannya melalui media massa berbasis *online* yang ada di *platform* itu seperti *twitter*. Media seperti Magdalene juga mencatat bahwa imbas dari gerakan

global tersebut mengakibatkan mereka banyak menerima kiriman artikel terkait kekerasan seksual (Inside Indonesia, 2020). Pada titik ini, media sosial menjadi wadah *social funding* yakni sumber dukungan dari publik bagi korban kekerasan seksual.

Publik media sosial saat ini cenderung lantang dalam menyuarakan opininya terkait isu kekerasan seksual dan sebagian besar memiliki keberpihakan kepada korban terutama bagi beberapa kasus yang penanganannya stagnan hingga cenderung merugikan korban. Sebagai contoh misalnya kasus kekerasan seksual yang dialami oleh mahasiswa dengan samaran Agni menjadi viral di internet dan mendapat dukungan dari publik yang melahirkan hashtag *#kitaAgni* pada 2018. Kasus Agni terungkap dari pemberitaan pers mahasiswa setempat di mana korban dan pelaku kekerasan seksual mengenyam pendidikan dan pihak kampus terkesan menutupi adanya kasus tersebut.

Implikasi dari kasus di atas, kekerasan seksual di lingkungan kampus kemudian menjadi isu yang mulai berkembang di publik. Bahkan beberapa media massa seperti The Jakarta Post, Tirto, dan VICE Indonesia melakukan kolaborasi penelusuran kasus-kasus kekerasan seksual yang terjadi di dalam kampus dengan hashtag *#NamaBaikKampus*. Hasilnya, mereka menemukan 174 kasus kekerasan seksual yang berhubungan dengan institusi kampus yang tersebar di 29 kota dan berasal dari 79 perguruan tinggi (tirto.id, 2019).

Hal-hal di atas menunjukkan adanya angin

segar bahwa wacana kekerasan seksual di Indonesia telah mendapat perhatian dan keberpihakan yang sedemikian rupa oleh publik dan media massa. Sebagaimana berbagai hasil penelitian yang menunjukkan semakin meluasnya kampanye anti kekerasan seksual dan implikasinya terhadap kesadaran masyarakat akan berbagai bentuk kekerasan seksual yang dilakukan oleh berbagai pihak. Penelitian yang dilakukan oleh Nafi' dan Kustiningsih (2019)

menunjukkan bahwa kampanye anti kekerasan seksual melalui Instagram oleh @indonesiafeminis dan @perempuan peduli berhasil menanamkan pengetahuan anti kekerasan seksual kepada pengguna sosial media. Selain memberikan edukasi melalui unggahannya, kedua akun tersebut juga menyediakan ruang-ruang yang dapat diakses oleh korban untuk berbagi dan berbicara terhadap kejadian yang dialami.

Selanjutnya, kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh Adiyanto (2020) dengan menggunakan media sosial Instagram (*virtual talkshow*) yang bekerjasama dengan komunitas Feminis Yogya dan Perempuan Hari Ini. *Talkshow* dilakukan dengan melakukan diskusi berbagai bentuk kekerasan seksual serta dampaknya, konstruksi sosial yang menormalisasi kekerasan serta cara mencegah dan penanganan bila kekerasan

seksual terjadi di lingkungan akademik. Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian Fatwati dan Rinawati (2021) yang mana kampanye anti kekerasan seksual dilakukan oleh Komunitas Samahita melalui media sosial Instagram @samahita\_bdg. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan analisis wacana kritis dari Van Dijk ini menunjukkan bahwa gagasan utama dari kampanye yang dilakukan adalah kekerasan seksual berbasis gender yang memaparkan data disertai edukasi dan mengajak khalayak untuk ikut menyuarakan anti kekerasan seksual. Selain itu, penelitian ini juga menemukan hal yang melatarbelakangi lahirnya komunitas tersebut adalah adanya pengalaman pribadi, sebagian anggotanya merupakan penyintas dan juga seringnya melakukan kontak dengan korban kekerasan seksual yang lain. Adapun pada analisis konteks sosial ditemukan bahwa wacana kekerasan seksual masih dipengaruhi oleh budaya patriarki.

Belum lama ini publik digemparkan dengan ramainya pemberitaan seorang pelaku kejahatan seksual anak di bawah umur yang notabene seorang pekerja di industri hiburan ketika resmi bebas dari lapas disambut dengan meriah bahkan dengan arakan mobil mewah dan pengalungan bunga yang diliput langsung oleh beberapa media. Tidak hanya itu, ia bahkan diundang ke stasiun tv swasta untuk mengisi acara hiburan. Bahkan lebih ironis lagi terdapat sebuah pemberitaan yang menyebutkan jika sang predator seksual telah memafkan orang yang membuatnya dipenjara (okezone.com,

2021).

Perlakuan media yang sedemikian rupa terhadap seorang pelaku kejahatan seksual anak di bawah umur menyulut kecaman dari publik hingga adanya petisi pemboikotan bagi predator seksual tersebut untuk tidak tampil di acara-acara tv atau yang disiarkan bagi publik. Bahkan petisi yang diadakan di *platform* change.org tersebut menjadi salah satu petisi yang paling banyak di tandatangani oleh publik. Namun faktanya adalah Komisi Penyiaran Indonesia tidak melakukan pelarangan kepada pelaku tersebut untuk tampil di tv, bahkan ketua KPI mengemukakan bahwa sang pelaku kejahatan seksual bisa tampil meskipun terbatas pada acara edukasi saja dan tidak boleh hadir pada acara-acara hiburan (Kompas, 2021).

Selain itu, sosok pelaku kejahatan seksual tersebut juga tidak peduli dengan kecaman dan pemboikotan oleh publik. Ia beranggapan bahwa kecaman dari *haters* adalah hal biasa baginya terutama sebagai seorang *public figure*. Pihak yang mengadakan penjemputan beramai-ramai ketika sang predator seksual keluar dari lapas yang merupakan teman dekatnya juga buka suara dan mempertanyakan letak kesalahan acara penjemputan tersebut (tribunnews.com, 2021). Ia juga menyebut bahwa meskipun menjadi kontroversi, pelaku kejahatan seksual

tersebut tetap kebanjiran pekerjaan bahkan terdapat undangan dari sebuah kementerian (Kompas, 2021). Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas, artikel ini hendak mengetahui bagaimana implikasi wacana anti kekerasan seksual terhadap glorifikasi predator seksual di media *online*.

## Methods

Metode yang digunakan dalam artikel ini yakni analisis wacana kritis. Menurut Fairclough dan Wodak dalam Eriyanto (2009), analisis wacana kritis merupakan

*'penggambaran wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi: ia dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang antara kelas sosial, laki-laki dan perempuan, kelompok mayoritas dan minoritas melalui perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan. Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat'.*

Perspektif kritis melihat struktur sosial sebagai konteks yang sangat menentukan realitas, proses, dan dinamika komunikasi (Eriyanto, 2009). Analisis wacana kritis melihat media bukan sebagai saluran yang bebas dan juga netral. Media menjadi sarana kelompok dominan yang tidak hanya menjaga status quo

mereka namun lebih jauh memarjinalkan kelompok yang tidak dominan (Eriyanto, 2009). Analisis ini mengemukakan bahwa realitas tidak benar-benar riil yang lahir dari proses alami melainkan ia adalah proses sejarah dan kekuatan sosial, politik, dan ekonomi. Meskipun realitas adalah hasil konstruksi oleh manusia namun ia dibatasi oleh struktur sosial tertentu sehingga pada kenyataannya terdapat manusia yang menerima begitu saja konstruksi dari struktur yang sudah timpang tersebut. Meskipun individu punya kedaulatan untuk melakukan konstruksi, namun ia dibatasi oleh struktur sosial di mana dia diposisikan dan akan menafsirkan realitas tersebut berdasarkan posisi dia berada (Eriyanto, 2009). Orang yang berada dalam kelompok dominanlah yang menciptakan realitas dengan memanipulasi, mengkondisikan orang lain agar mempunyai penafsiran dan pemaknaan seperti yang mereka inginkan (Eriyanto, 2009).

Tulisan ini menggunakan analisis wacana kritis milik Sara Mills. Dalam teori ini, Mills mengembangkan sebuah analisis wacana dari perspektif feminis yang sebagian besar idenya mengenai representasi perempuan dalam pemberitaan terutama perempuan

dituliskan sebagai objek. Namun, penerapan teori ini sebagai alat analisis tidak terbatas pada kajian objektifikasi perempuan saja. Mills mengkaji bagaimana posisi para aktor yang ditampilkan dalam teks, posisi ini terkait dengan siapa yang menjadi subjek dan siapa yang menjadi objek dalam teks serta memusatkan perhatian pada posisi pembaca. Cara penceritaan dan penempatan posisi yang ditampilkan dalam teks menjadikan satu pihak menjadi *legitimate* sementara pihak lainnya menjadi *illegitimate* (Eriyanto, 2009).

#### 1. Posisi Subjek-objek

Representasi dalam teks menjadi perhatian penting dalam teori ini. Dalam Eriyanto (2009) Mills mengemukakan:

*'bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan, atau peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana berita yang mempengaruhi pemaknaan Ketika diterima oleh kehalayak'*

Wacana media bukan suatu wadah yang netral namun ia cenderung menampilkan aktor tertentu sebagai subjek yang mendefinisikan peristiwa. Pada dasarnya setiap aktor yang terlibat dalam pemberitaan mempunyai kesempatan yang sama untuk mendeskripsikan diri, tindakan, atau cara pandangnya. Yang artinya setiap aktor dapat menjadi subjek atas dirinya atau menceritakan dirinya termasuk suatu hal menurut pandangannya sendiri, namun pada realitasnya tidak terjadi hal yang

demikian. Akibatnya ada aktor yang bisa berposisi sebagai subjek sedangkan aktor lain akhirnya menjadi objek. Bagi aktor yang menjadi objek dalam teks, ia bukan hanya tidak bisa menampilkan dirinya, namun lebih jauh mereka dihadirkan oleh aktor lain (Eriyanto, 2009).

Posisi sebagai subjek atau objek dalam representasi ini mengandung muatan ideologis tertentu. Pertama, posisi dalam level tertentu menunjukkan sudut pandang penceritaan, yang artinya sebuah peristiwa dijelaskan dari satu sudut pandang saja. Keseluruhan cerita yang disajikan kepada khalayak adalah suara tunggal dari posisi subjek (Eriyanto, 2009). Kedua, aktor yang berposisi subjek mempunyai otoritas penuh untuk mengabsahkan penyampaian peristiwa kepada pembaca. Ia punya keleluasaan untuk menafsirkan sebuah Tindakan dan hasil penafsirannya digunakan untuk membangun pemaknaan yang disampaikan kepada khalayak. Ketiga, karena proses pemaknaan itu subjektif, maka akan sukar menghindari pemaknaan yang sepihak termasuk dalam mendefinisikan pihak lain yang terobjektifikasi berdasarkan perspektifnya sendiri (Eriyanto, 2009).

## 2. Posisi Pembaca

Sara Mills berpandangan bahwa posisi pembaca sangatlah penting dan harus diperhitungkan dalam teks karena teks merupakan hasil negosiasi antara penulis dan pembaca (Eriyanto, 2009). Model yang menghubungkan antara teks dan pembaca mempunyai beberapa kelebihan yakni:

- a. Secara komprehensif model ini melihat teks tidak hanya berhubungan dengan produksi tapi juga represi;
- b. Secara langsung atau tidak, teks ditujukan untuk “berkomunikasi” dengan khalayak. Secara langsung (*direct address*) misalnya, teks mempunyai ragam sapaan bagi khalayak seperti kata ganti saya, anda, kami atau kita menjadikan pembaca sebagai bagian integral dalam teks. Kehadiran yang diperhitungkan ini bisa untuk menarik dukungan, menekankan, meyakinkan atau menarik simpati dari pembaca. Disinilah terjadi negosiasi antara yang memproduksi teks dengan pembaca. Adapun secara tidak langsung (*indirect address*), penyapaan kepada khalayak bekerja dengan 2 cara antara lain cara mediasi yakni mensugestikan kepada pembaca agar mengidentifikasikan dirinya sejajar dengan teks. Selanjutnya adalah cara kode budaya (oleh Roland Barthes) yakni mesugestikan sejumlah informasi yang dipercaya dan diakui bersama seperti penggunaan kata “kenyataannya” atau “wa yang kita ketahui bersama”.

Agar lebih jelas, berikut disajikan kerangka analisis wacana kritis Sara Mills:

Tabel 1 Kerangka analisis wacana kritis Sara Mills

Tingkat	Yang Ingin Dilihat
<b>Posisi Subjek-Objek</b>	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai subjek (pencerita) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor mempunyai kesempatan untuk menampilkan diri dan gagasannya sendiri atautkah kehadiran serta gagasannya ditampilkan oleh kelompok/orang lain.
<b>Posisi Pembaca</b>	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan penulis dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

Sumber: Eriyanto, 2009.

## Results and Discussion

Penyambutan yang meriah bagi pelaku kejahatan seksual anak di bawah umur ketika resmi bebas dari lapas berupa pengalungan bunga, diarak mobil mewah serta diliput oleh berbagai media. Tidak sampai di situ, ia juga diundang oleh salah satu stasiun tv swasta untuk mengisi acara hiburan dan kedatangannya juga disambut meriah lengkap dengan pengalungan bunga. Ia juga diundang untuk diwawancarai oleh seorang selebriti lainnya melalui saluran *youtube* namun saat ini sudah dihapus akibat dikecaman publik.

Dalam analisis wacana kritis oleh Mills, terdapat dua hal yang menjadi bagian analisis yakni analisis subjek-objek dan analisis pembaca. Yang pertama dilakukan dengan melihat posisi subjek-objek dalam tiga pemberitaan yang memuat aksi glorifikasi pelaku kejahatan seksual. Yang pertama, glorifikasi tersebut melahirkan resistensi atas kecaman dan aksi boikot yang dilakukan oleh publik. Pemberitaan pertama dikutip dari kumparan.com (2021) yang menuliskan bahwa sang pelaku kejahatan seksual merasa serba salah dengan adanya kecaman dan pemboikotan dari publik. seperti pada petikan berita berikut:

*'SJ merasa kesalahannya di masa lalu sudah lunas dibayar dengan hukuman penjara. Karena itulah, ia sedih saat masih harus "dibukum" setelah bebas. "Makanya, gue serba salah. Gue sudah mengikuti apa maunya mereka. Mereka minta gue*

*dibukum, oke, gue jalani," ujarnya. "Tiba tiba ada petisi seperti itu, ya, masa gue mau dibukum lagi, gitu loh. Itu yang bikin gue agak sedikit sedih," tambah SJ menutup perbincangan.'*

Dari pemberitaan tersebut terlihat bahwa sang pelaku kejahatan seksual menempati posisi subjek. Peristiwa hukuman penjara digambarkan dan diceritakan dari perspektif sang subjek. Sebagai subjek dalam pemberitaan, narasi berita ada dalam kontrolnya. Ia menempatkan posisi sebagai pihak yang mengalami penindasan dan pelemahan oleh publik dengan hukuman berkali lipat. Ia bahkan menyebut bahwa hukuman penjara yang divoniskan kepadanya terjadi karena kehendak publik seperti yang tercermin dalam pernyataannya yakni mereka (publik) meminta agar sang pelaku kejahatan seksual dihukum sehingga ia rela menjalaninya. Ini adalah penegasian terhadap dakwaan tindak pidana yang ditimpakan kepadanya yakni pencabulan anak di bawah umur. Sampai di sini, tergambar bahwa sang subjek pemberitaan tidak mengakui kejahatannya yang berimbas pada penegasian terhadap korban. Ia merasa bahwa dirinyalah yang menjadi korban dan menderita kerugian dalam peristiwa tersebut.

Pada pemberitaan kedua, dijabarkan mengenai respon IS selaku kolega pelaku kejahatan seksual yang mempertanyakan mengapa publik mengecam tindakan penyambutan kebebasan pelaku kejahatan seksual anak di bawah umur tersebut. Melalui tribunnews (2021), berikut adalah kutipan beritanya

*'Kalau kita menyambut kepulangan seseorang yang lama, itu 5 tahun 7 bulan lama sekali, memberikan karangan bunga, memberikan kalungan bunga, di mana salahnya? Saya dateng menjemput juga membawa karangan bunga, netizen bilang 'kok bisa-bisanya seorang ini (SJ) disambut dengan begitu meriahnya. Loh itu bukan sambutan meriah, itu antusiasme masyarakat, antusias para awak media, dan itu antusias keluarga, ungkap IS.'*

Dari kutipan di atas dapat kita lihat bahwa IS yang merupakan subjek dalam teks sementara masyarakat, awak media, dan keluarga yang hadir di sana menempati posisi objek dalam berita. Sebagai subjek yang memiliki kesempatan untuk menampilkan diri dan gagasannya sendiri terhadap peristiwa glorifikasi tersebut, ia menyampaikan bahwa penyambutannya terhadap kebebasan sang pelaku kejahatan seksual adalah hal yang wajar dengan memberikan karangan serta pengalungan bunga. Ia justru mempertanyakan balik alasan mengapa publik mengecam tindakannya itu. Tindakannya tidak ia anggap sebagai bentuk glorifikasi melainkan hanya penyambutan biasa bagi orang



yang sudah lama tidak bertemu. Ramainya penyambutan tersebut juga bagi sang subjek karena tingginya antusiasme keluarga, masyarakat serta awak media untuk menyaksikan dan juga meliput kejadian tersebut. Sebagai objek dalam teks, keluarga, masyarakat serta awak media yang disebutkan antusias untuk terlibat dalam penyambutan tersebut tidak bisa menghadirkan diri mereka sendiri. Namun, para objek pemberitaan tersebut dihadirkan dan didefinisikan oleh IS berdasarkan perspektifnya sendiri.

Adapun pada pemberitaan ketiga, seorang dengan inisial S yang merupakan kakak dari pelaku kejahatan seksual anak di bawah umur tersebut tidak terima bila sang adik disebut sebagai fedofil. Dilansir dari [tribunnews.com](http://tribunnews.com) (2021) berikut adalah petikan beritanya:

*'kami sangat dirugikan, ini sudah menimbulkan ujaran kebencian, provokasi, yang di mana awalnya masalah persepsi SJ disambut ujar S.'*

Pernyataan bahwa pihaknya dirugikan dengan pemberian label fedofil sebagai ujaran kebencian dan provokasi menunjukkan kuatnya resistensi dari pihak pelaku kejahatan seksual. Fakta bahwa sang adik divonis bersalah akibat terbukti melecehkan anak di bawah umur berusaha untuk dikaburkan oleh pihak pelaku

kejahatan seksual dan orang sekitarnya. Sang kakak yang notabene adalah subjek pencerita memposisikan sang adik (objek dalam teks) sebagai pihak yang menderita kerugian. Hal ini senada dengan pernyataan sang pelaku kejahatan seksual pada pemberitaan pertama yang menunjukkan bahwa publik menimbulkan penderitaan bagi sang pelaku kejahatan seksual.

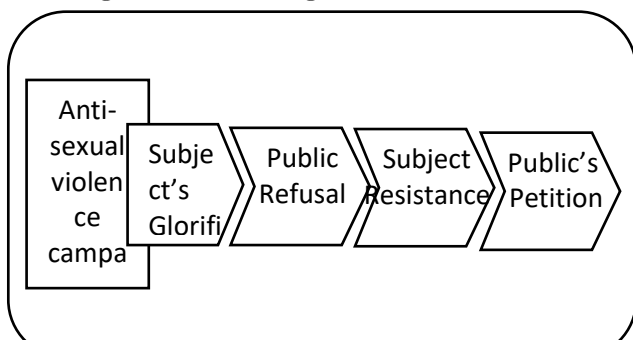
Analisis kedua dilakukan pada posisi pembaca. Bila ketiga teks pemberitaan di atas dianalisis pada tingkat posisi pembaca, maka ditemukan bahwa para subjek dalam teks membangun komunikasi dengan pembaca melalui penyapaan tidak langsung atau *indirect address*. Terdapat dua cara penyapaan yang dilakukan yakni penyapaan pertama dilakukan dengan mediasi kepada pembaca. Pembaca diposisikan untuk merasakan kesedihan, penderitaan serta kerugian yang dialami oleh pelaku kejahatan seksual. Hal ini dapat kita temukan pada teks berita pertama yang subjek pemberitaannya adalah sang pelaku kejahatan seksual dan pada berita ketiga yang subjek pemberitaannya adalah kakak dari pelaku. Terjadi proses transaksi nilai dari para subjek dalam kedua teks tersebut kepada para pembaca agar dapat menarik simpati dan dukungan terlebih ditengah-tengah masifnya aksi pengecaman dan boikot yang dilakukan oleh publik. Sebagai orang yang berkarir di industri hiburan yang aktifitasnya berlangsung di dalam media massa, ia tentu membutuhkan dukungan publik agar dapat berkarir kembali, setidaknya untuk mengkonter pihak yang tidak

setuju dengan kehadirannya di tv.

Adapun terkait cara penyapaan yang kedua dilakukan melalui kode budaya. Hal ini tercermin pada teks berita kedua di mana teman dekat sang pelaku kejahatan seksual mempertanyakan letak kesalahan dalam penyambutan/glorifikasi yang dilakukan. Melontarkan pertanyaan “salahnya di mana?” kepada pembaca adalah sebuah sugesti agar para pembaca dan publik secara umum untuk merefleksikan kembali kecaman terkait penyambutan tersebut. Subjek berupaya agar pandangan yang ia yakini benar dapat diakui secara bersama dan tindakannya dianggap tepat oleh pembaca. Penggambaran pertarungan wacana antara pihak pelaku kejahatan seksual dengan publik tersaji dalam bagan berikut:

Berdasarkan analisis posisi subjek-objek dan posisi pembaca di atas, ditemukan adanya pertarungan wacana antara pihak pelaku kejahatan seksual dengan publik sebagai implikasi dari meluasnya wacana anti kekerasan seksual saat ini. Pertarungan wacana tersebut dapat kita lihat melalui bagan berikut:

Bagan 1. Pertarungan Wacana



Dengan menguatnya wacana anti kekerasan seksual di publik, terdapat dua implikasi dari fenomena yang menjadi bahan analisis dalam artikel ini yaitu; 1) adanya resistensi dari pihak pelaku kejahatan seksual dan; 2) adanya penolakan publik secara simultan. Implikasi yang pertama mengenai resistensi pelaku kejahatan seksual terlihat pada saat publik mengecam dan menolak tindakan glorifikasi penyambutan kebebasannya. Adapun implikasi yang kedua adalah adanya glorifikasi pelaku kejahatan seksual di media ini menuai kecaman publik yang berujung pada dibuatnya petisi pemboikotan melalui [change.org](https://www.change.org) bagi yang bersangkutan agar tidak muncul dalam siaran tv ataupun kanal media lainnya seperti *youtube*. Hingga saat ini, petisi tersebut sudah ditandatangani oleh lebih dari 500.000 orang ([change.org](https://www.change.org), 2021).

## Conclusion

Wacana akan ruang publik termasuk media ramah gender yang gaungnya semakin meluas sejak gerakan *me too* mempengaruhi respon publik terhadap glorifikasi pelaku kejahatan seksual. Terdapat dua implikasi dari pemberitaan tersebut yakni adanya resistensi dari pihak pelaku kejahatan seksual dan juga adanya penolakan publik secara simultan. Terjadi pertarungan wacana, meskipun terjadi resistensi dari pihak pelaku kejahatan seksual namun publik terus mengecam dan melakukan aksi boikot terhadap pelaku kejahatan seksual tersebut.

## References

Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta. LKiS.

Adiyanto, Wiwid. 2020. *Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Ruang Diskusi Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual di Lingkungan Akademis*. Jurnal Ilmiah Pangabdhi 6/Oktober: 78-83.

Fatwati, Gina dan Rini Rinawati. 2021. *Perempuan dan Kekerasan Seksual dalam Kampanye Komunitas Samabita*. Prosiding Manajemen Komunikasi 7/Februari: 82-86.

Nafi', Annisa Alivia dan Wahyu Kustiningsih. 2019. *Kampanye Online: @indonesiafeminis dan @perempuanpeduli dalam Menyuarakan Isu Kekerasan Seksual terhadap Perempuan*. Skripsi. Universitas Gadjah Mada.

<https://metoomvmt.org/get-to-know-us/history-inception/> diakses pada 27 September 2021

<https://www.republika.co.id/berita/q727lz414/harvey-weinstein-divonis-23-tahun-penjara> diakses pada 27 September 2021

<https://tirto.id/testimoni-kekerasan-seksual-174-penyintas-79-kampus-29-kota-dmTW> diakses pada 27 September 2021

<https://celebrity.okezone.com/read/2021/08/25/33/2461051/saipul-jamil-tak-dendam-ke-pria-muda-yang-membuatnya-masuk-penjara?page=3> diakses pada 25 September 2021

<https://www.kompas.com/hype/read/2021/09/09/125737066/ketua-kpi-tegaskan-saipul-jamil-boleh-tampil-di-tv-hanya-untuk-kepentingan?page=all#page2> diakses pada 25 September 2021

<https://www.tribunnews.com/seleb/2021/09/12/jemput-saipul-jamil-naik-porsche-beri-karangan-bunga-setelah-bebas-indah-sari-buka-suara> diakses pada 25 September 2021

<https://kumparan.com/kumparanhits/dikecam->

[karena-disambut-meriah-usai-bebas-saipul-jamil-beri-pembelaan-ini-1wTlwPuS22X](https://www.tribunnews.com/2021/09/08/saipul-jamil-masih-banjir-kecaman-publik-sang-kakak-pasang-badan-tak-terima-dilabeli-pedofilia?page=2) diakses pada 25 September 2021

<https://medan.tribunnews.com/2021/09/08/saipul-jamil-masih-banjir-kecaman-publik-sang-kakak-pasang-badan-tak-terima-dilabeli-pedofilia?page=2> diakses pada 25 September 2021